

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 16 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Dika Yumanda

NPM 2013032041



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK SMA NEGERI 16 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Dika Yumanda

Dekadensi moral yang terjadi seiring perkembangan zaman telah menimbulkan dampak buruk bagi keterampilan sosial peserta didik sebagai generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Budaya Sekolah terhadap Keterampilan Sosial Peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung tahun pelajaran 2023/2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 173 responden. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian diketahui bahwa budaya sekolah mempengaruhi keterampilan sosial peserta didik sebesar 45% dengan hasil dari analisis regresi yang menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas atau $0,000 < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil yang didapat menunjukkan adanya pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Sekolah melalui budaya sekolah yang berlaku dan berkembang di dalamnya bertujuan sebagai wadah guna memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan norma yang baik sebagai pondasi yang kuat bagi pembentukan keterampilan sosial peserta didik.. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasannya budaya sekolah dapat membentuk keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

Kata kunci: *Budaya Sekolah, Keterampilan Sosial, Peserta Didik, Internalisasi, Dekadensi Moral.*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF SCHOOL CULTURE ON THE SOCIAL SKILLS OF STUDENTS OF SMA NEGERI 16 BANDAR LAMPUNG

By

Dika Yumanda

The moral decadence that occurs over time has had a negative impact on the social skills of students as a young generation. This research aims to determine the influence of school culture on the social skills of students at SMA Negeri 16 Bandar Lampung. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach. The subjects of this research were students of SMA Negeri 16 Bandar Lampung for the 2023/2024 academic year. The sample in this study amounted to 173 respondents. Research data was collected using questionnaires, observation and interview techniques. The data analysis technique in this research uses a simple regression test with the help of SPSS version 25. The research results show that school culture influences students' social skills by 45% with the results of the regression analysis showing a significance value smaller than probability or $0.000 < 0.05$, then the hypothesis H_0 is rejected and H_1 is accepted. The results obtained indicate the influence of school culture on the social skills of SMA Negeri 16 Bandar Lampung students. Schools, through the school culture that applies and develops within them, aim to be a forum for introducing and internalizing good moral values and norms as a strong foundation for the formation of students' social skills. Based on research results, it is known that school culture can shape students' social skills. SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

Keywords: *school culture, social skills, students, internalisation, moral decadence*

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 16 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

DIKA YUMANDA

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**: PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP
KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 16 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Dika Yumanda

NPM

: 2013032041

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Pkn

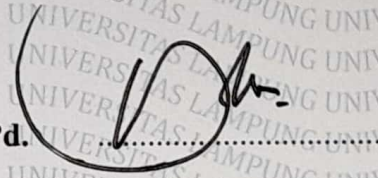
Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

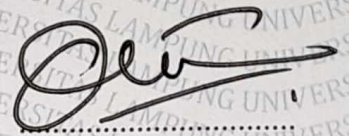
Ketua

: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris

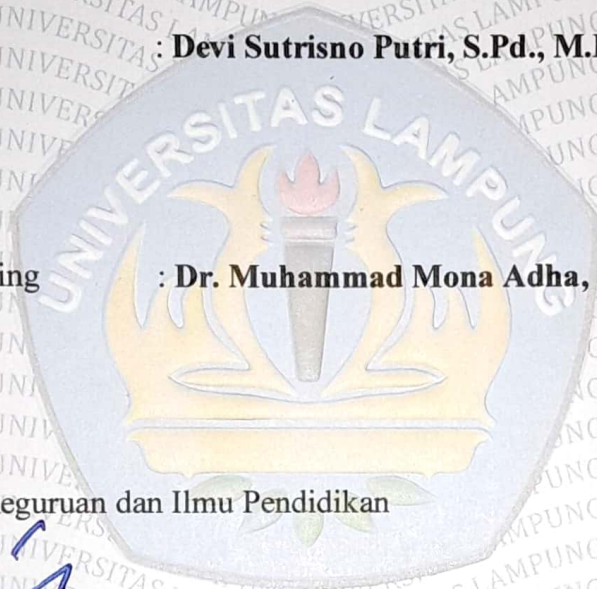
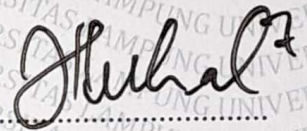
: Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Februari 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama : Dika Yumanda
NPM : 2013032041
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Gumawang, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan
Komerling Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 26 Februari 2024



Dika Yumanda
NPM 2013032041

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dika Yumanda yang dilahirkan di Palembang pada tanggal 31 Mei 2002, sebagai buah cinta dari pasangan Bapak Maiza Roska Yunus dan Ibu Yuniza.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK-IT) Al-Madinah Kota Tanjungpinang (lulus pada tahun 2008), Sekolah Dasar di SD Negeri 002 Tanjungpinang Timur (lulus pada tahun 2014), Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 7 Tanjungpinang (lulus pada tahun 2017), dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 OKU Timur (lulus pada tahun 2020). Kemudian pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung Melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa OKU Timur periode 2020-2022 sebagai anggota, serta mengikuti Forum Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai anggota Divisi Pendidikan dan Divisi Sosial.

Penulis pernah melaksanakan Kegiatan Studi Lapangan Ilmiah (KSLI) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2022. Kemudian, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Gunung Katun, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, sekaligus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Baradatu pada tahun 2023.

MOTTO

“Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(Al-Quran Surat At-Taubah: Ayat 40)

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”

(H.R. Muslim)

“Jangan takut mencoba sesuatu hal baik yang baru, pasti akan ada peluang untuk mendapatkannya.”

(Dika Yumanda)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, dengan tulus kupersembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Maiza Roska Yunus dan Ibu Yuniza) yang menjadi salah satu alasan terbesarku untuk terus berjuang dan bertahan hingga saat ini. Dengan segala pengorbanan yang tak terhingga, dengan tulusnya tiada henti selalu mendoakan dan mendukung di setiap langkah dalam hidupku, serta selalu mengupayakan yang terbaik untuk diriku. Aku mampu berada sampai di titik ini bukan karena aku hebat, melainkan karena doa dan perjuangan orang tuaku yang kuat.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku Pembimbing I. Terima kasih atas ilmu serta bimbingannya yang telah diberikan selama ini.
7. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus dosen Pembimbing II. Terima kasih atas arahan, didikan, ilmu, tenaga maupun pikiran yang sudah diberikan dengan ikhlas untuk menuntunku dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Pembahas I. Terima kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II. Terima kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan.
11. Teristimewa, untuk Mamak dan Bapak. Terima kasih sudah menjadi garda terdepan untuk membimbingku untuk kuat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Terima kasih karena tidak ada kata lelah untuk terus mengingatkanku, memberi dukungan dan nasihat kepadaku, bahkan ketika aku berkali-kali berada di titik terendah dalam hidup ini. Doakan Dika selalu dalam setiap langkah dan usaha untuk mencapai cita-cita.
12. Terima kasih kepada keluarga besar PPKn 2020, terima kasih atas perjalanan panjang yang telah dilalui, baik dalam keadaan sedih maupun senang. Banyak hal yang mungkin tidak bisa tertuangkan melalui tulisan maupun kata-kata untuk mewakili banyaknya rasa bersyukur atas bertemunya dengan kalian, banyak pengalaman dan juga proses yang pastinya sangat terekam jelas diingatan penulis selama bersama kalian. Senang bisa belajar bersama kalian.
13. Terima kasih teman-teman keluarga KKN Kampung Gunung Katun sekaligus PLP SMP Negeri 2 Baradatu Tahun 2023. Senang berkenalan dengan kalian, bercanda bersama kalian, selalu jaga komunikasi dan tali silaturahmi kita.
14. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah banyak membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, Januari 2024

Penulis

Dika Yumanda

NPM. 2013032041

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung**” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Januari 2024

Penulis

Dika Yumanda

NPM. 2013032041

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	9
2. Subjek Penelitian.....	9
3. Objek Penelitian.....	9
4. Ruang Lingkup Tempat.....	10
5. Ruang Lingkup Waktu.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Tinjauan Tentang Budaya Sekolah.....	11
a. Pengertian Budaya.....	11
b. Unsur-Unsur Budaya Sekolah.....	12
c. Budaya Sekolah.....	15
2. Tinjauan Tentang Keterampilan Sosial.....	23
a. Pengertian Keterampilan Sosial.....	23
b. Karakteristik Keterampilan Sosial.....	26
c. Fungsi Keterampilan Sosial.....	28
d. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial.....	29
e. Sikap Sosial.....	31
B. Kajian Penelitian Relevan.....	33
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	36
D. Hipotesis.....	39

III. METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel.....	41
C. Variabel Penelitian.....	43
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	44
1. Definisi Konseptual.....	44
2. Definisi Operasional.....	45
E. Rencana Pengukuran Variabel.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	46
1. Teknik Pokok.....	46
a. Angket.....	46
2. Teknik Penunjang.....	47
a. Observasi.....	47
b. Wawancara.....	48
G. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	49
1. Uji Validitas.....	49
2. Uji Reliabilitas.....	50
H. Teknik Analisis Data.....	51
1. Analisis Distribusi Frekuensi.....	52
2. Uji Prasyarat.....	53
a. Uji Normalitas.....	53
b. Uji Linieritas.....	53
3. Uji Hipotesis.....	54
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Langkah-Langkah Penelitian.....	56
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	56
2. Penelitian Pendahuluan.....	56
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	57
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	57
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	57
a. Uji Coba Validitas Angket.....	58
b. Uji Coba Reliabilitas Angket.....	60
B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	62
1. Sejarah SMA Negeri 16 Bandar Lampung.....	62
2. Profil SMA Negeri 16 Bandar Lampung.....	63
3. Visi dan Misi SMA Negeri 16 Bandar Lampung.....	64
4. Tujuan SMA Negeri 16 Bandar Lampung.....	64
5. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 16 Bandar Lampung.....	65
6. Keadaan Tenaga Pendidik SMA Negeri 16 Bandar Lampung.....	65
C. Deskripsi Data Penelitian.....	67
1. Pengumpulan Data.....	67

2. Penyajian Data.....	68
a. Penyajian Data Budaya Sekolah.....	68
b. Penyajian Data Keterampilan Sosial.....	81
D. Hasil Analisis Data.....	94
1. Hasil Uji Prasyarat.....	94
a. Hasil Uji Normalitas.....	94
b. Hasil Uji Linieritas.....	95
2. Hasil Uji Hipotesis.....	95
a. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	95
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	97
1. Budaya Sekolah (Variabel X).....	97
2. Keterampilan Sosial (Variabel Y).....	105
3. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Keterampilan Sosial.....	113
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	38
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024.....	41
Tabel 2. Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024.....	43
Tabel 3. Indeks Koefisien Reliabilitas.....	51
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Angket (Variabel X) Kepada 10 Responden di Luar Sampel.....	58
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Angket (Variabel Y) Kepada 10 Responden di Luar Sampel.....	59
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada 10 Reponden di Luar Sampel.....	61
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 10 Responden di Luar Sampel....	62
Tabel 8. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 16 Bandar Lampung.....	65
Tabel 9. Daftar Nama Tenaga Pendidik SMA Negeri 16 Bandar Lampung.....	66
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Indikator Kedisiplinan.....	70
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Indikator Keterbukaan dan Inklusi.....	72
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Indikator Etika dan Integritas.....	74
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Indikator Pemberdayaan Peserta Didik.....	76
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Indikator Budaya Pembelajaran.....	78
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Variabel Budaya Sekolah (Variabel X).....	81
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Indikator Perilaku Terhadap Lingkungan.....	83
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Indikator Perilaku Interpersonal.....	86
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Indikator Perilaku yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri.....	88
Tabel 19. Distribusi Frekuensi Indikator Perilaku yang Berhubungan Dengan Tugas.....	91
Tabel 20. Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Sosial (Variabel Y).....	93
Tabel 21. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25.....	94
Tabel 22. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25.....	95
Tabel 23. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25.....	96

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan dalam berinteraksi dan berperilaku supaya diterima oleh lingkungan sosialnya merupakan hal penting dalam kehidupan manusia hidup bermasyarakat. Kemampuan berinteraksi sosial tersebut dapat dilatih dengan mengembangkan budaya sekolah yang positif sehingga dapat menjadi wadah dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik, terutama peserta didik jenjang sekolah menengah. Arends (Suprio, 2020) menyatakan bahwa, keterampilan sosial merupakan perilaku yang mendorong kesuksesan interaksi sosial yang memungkinkan individu bersosialisasi secara efektif. Melalui keterampilan sosial, maka anak memiliki kemampuan untuk berinteraksi, beradaptasi, bersosialisasi, dan diterima di lingkungan tempat tinggalnya.

Maryani (Ulum, 2018) menyatakan bahwa, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial. Dalam keterampilan sosial tercakup kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Cartledge dan Milburn (Ulum, 2018) menyatakan bahwa, keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon yang positif atau negatif, karena itu keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang termasuk di dalamnya peserta didik, agar dapat memelihara tiga hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas.

Keterampilan sosial tersebut tentunya harus dilandasi oleh pengembangan budaya sekolah. Hal ini dikarenakan di dalam budaya sekolah terdapat kebiasaan yang disepakati secara bersama oleh seluruh warga sekolah. Sehingga, melalui budaya sekolah, maka diharapkan sekolah dapat membangun budaya yang positif sehingga dapat membentuk warga sekolah yang senantiasa mengaktualisasikan keterampilan sosial dalam dirinya guna berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, dalam hal ini yaitu lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana menurut Yusuf (2008) yang menyatakan bahwa, budaya sekolah merupakan keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas peserta didik, termasuk di dalamnya keterampilan sosial peserta didik.

Sebagai bagian dari tripusat pendidikan, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan juga turut memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan sosial. Sekolah memiliki peranan yang strategis dalam membentuk budaya sekolah yang baik bagi tumbuh kembangnya peserta didik. Hal ini dikarenakan budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi dasar pengembangan kelompok dalam mengatasi masalah-masalah dalam waktu lama menghasilkan suatu keseluruhan sistem berpikir nilai, moral, dan norma sosial yang menjadikan suatu nilai miliki bersama menjadi penguatan masyarakat sekolah yang dijadikan sebagai dasar perilaku, dan cara bertindak untuk warga sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Ismia, 2020), budaya sekolah didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan, yang menghasilkan interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, yang selanjutnya diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada oleh seluruh civitas sekolah. Budaya sekolah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) budaya yang dapat diamati berupa

konseptual, yakni seperti struktur organisasi, kurikulum *behavior* (perilaku); yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan, dan tata tertib; serta 2) budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi, yakni seperti visi dan misi, serta nilai-nilai khusus yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan.

Sekolah sebagai bagian dari tripusat pendidikan, mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didiknya, dalam hal ini salah satunya juga yaitu pengembangan budaya sekolah melalui kompetensi sosial guru. Melalui kompetensi sosial yang dimilikinya, maka keberadaan seorang guru di sekolah akan menjadi tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh, sesuai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal (Huda, 2018). Karena tidak dapat dipungkiri, kemampuan guru dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, terutama interaksi antara guru dan peserta didik serta lingkungan sekitarnya, menjadi cerminan bagi peserta didik di dalam perkembangan sosialnya. Maka dari itu, guru harus berusaha menampilkan nilai-nilai sosial tersebut dengan baik, sehingga guru dapat menampilkan perilaku sosial yang baik pula guna membentuk keterampilan sosial peserta didik.

Peran sekolah dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik juga berkaitan dengan pembentukan *civic disposition* (watak/karakter kewarganegaraan) peserta didik. Sehingga, sekolah melalui budaya sekolah yang berlaku di dalamnya harus mampu menjadi wadah untuk mengembangkan *civic disposition* peserta didik melalui pembudayaan karakter di lingkungannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Branson (Sakman, 2015), bahwa *civic disposition* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan

organisasi-organisasi *civil society*. Karakter privat seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Senada dengan hal tersebut, maka budaya sekolah berfungsi sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis khususnya bagi peserta didik di sekolah (Komalasari, 2016).

Idealnya, peserta didik haruslah mempunyai keterampilan sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain, kemampuan menghargai diri sendiri dan orang lain, kemampuan mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, kemampuan memberi dan menerima umpan balik, kemampuan memberi dan menerima kritik, serta berlaku dan bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Mirani, 2018). Sehingga, penciptaan budaya sekolah yang baik akan dapat membuat serta membantu peserta didik akan mudah mengimplementasikan berbagai keterampilan sosial yang dapat memudahkan dirinya untuk berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu saja, sekolah harus dapat menjadi lingkungan yang bisa memberikan keteladanan kepada seluruh warga sekolah terutama kepada peserta didik, melalui penciptaan budaya sekolah yang efektif, positif, inovatif, dan kondusif, serta menjadi ruang bagi peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan sosialnya, yang selanjutnya dapat menciptakan peserta didik yang unggul baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Permasalahan sosial pada saat ini, faktanya telah menjadi pusat perhatian masyarakat, mengingat beberapa perilaku sosial anak-anak yang memperhatikan. Seperti maraknya perilaku kekerasan, tawuran antar peserta didik, tindakan perundungan, perbuatan asusila, dan lain sebagainya. Pada kalangan peserta didik sekolah menengah maupun masyarakat, umumnya gejala masalah pribadi dan sosial itu juga terlihat dalam perilaku keseharian peserta didik. Sikap-sikap individualisme, egoisme, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas untuk berkomunikasi dan berinteraksi, dan rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan dan pergeseran nilai-nilai sosial

dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial (Sukmawati, 2017). Dalam hal ini, sekolah juga kurang maksimal dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat. Hal ini ditandai dengan kurang tegaknya peraturan dan kedisiplinan dalam sekolah, kultur sekolah yang kurang demokratis sehingga partisipasi peserta didik di sekolah menjadi berkurang, dan bahkan dari warga sekolah yang memberi contoh yang kurang baik kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh gambaran bahwa peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung masih terlihat acuh terhadap bapak/ibu guru di sekolah, yang tampak dengan ketika dipanggil untuk melakukan sesuatu maka peserta didik tidak langsung bergegas mendatangi guru tersebut serta belum terbiasa untuk memberi salam kepada bapak/ibu guru ketika bertemu, yang artinya rasa penghargaan peserta didik kepada guru juga masih kurang. Selain itu, dalam hal komunikasi antar sesama, peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung kerap kali menggunakan kalimat yang tidak mengesankan. Lebih lanjut, dalam kegiatan pagi sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, peserta didik masih terlihat datang terlambat, namun tidak segera bergegas menuju kelasnya, ditambah dengan penegakan aturan sekolah terhadap peserta didik yang datang terlambat masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya budaya sekolah yang dapat membentuk keterampilan sosial peserta didik, sehingga memberi dugaan terhadap kurangnya keterampilan sosial peserta didik mengenai interaksi sosial baik antar sesama peserta didik maupun dengan warga sekolah lainnya yang dalam hal ini tergambar pada sikap abai terhadap sesama dan warga sekolah, serta pelaksanaan tanggung jawab dan kewajiban peserta didik terhadap peraturan sekolah.

Kegagalan peserta didik dalam menguasai keterampilan sosial sejatinya akan membuat dirinya sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung bersifat normatif, misalnya perilaku asosial ataupun antisosial. Bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrem bisa menyebabkan terjadinya gangguan

jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, dan berbagai perilaku negatif lainnya. Sehingga menurut Jarolimek (Putri, 2013), bahwa keterampilan sosial memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu sama lain, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut. Maka dari itu, pemahaman nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik dan budaya sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan keterampilan sosial peserta didik, sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan sosial sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya keterampilan sosial peserta didik dan menjadi alasan mengapa peserta didik tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan berkelompok, di antaranya faktor eksternal yang meliputi faktor pola asuh orang tua terhadap anak, lingkungan anak dan sekolah, serta keteladanan. Serta faktor internal yang meliputi faktor kecerdasan emosional, egosentris, dan interaksi anak terhadap lingkungannya.

Faktor eksternal seperti pola asuh oleh orang tua misalnya, diduga berpengaruh pada keterampilan sosial peserta didik, sehingga peserta didik menjadi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan karena orang tua kurang memberi kesempatan bagi anaknya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Faktor lingkungan juga turut memberi pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap anak, sekolah sebagai salah satu tempat yang sering menjadi wadah interaksi oleh peserta didik tentunya memiliki budaya sekolah yang menjadi nilai yang disepakati secara bersama guna kebaikan warga sekolah. Terkadang, guru melalui kompetensi sosialnya cenderung abai terhadap keberadaan dirinya dalam mengembangkan budaya sekolah, padahal keberadaan guru juga menjadi cerminan bagi peserta didik dalam perkembangan keterampilan sosialnya.

Faktor internal seperti kondisi individu anak itu sendiri seperti kecerdasan emosional yang berkaitan dengan perkembangan sosial peserta didik melalui tahap belajar, bergaul, menyesuaikan diri dengan dirinya, orang lain serta lingkungannya. Selain itu, egosentris yang juga kerap dimiliki oleh peserta didik yang membuatnya belum dapat menahan emosional dalam dirinya. Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen dan kemampuan sosial kognitif. Temperamen yaitu suasana hati yang menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemarah, periang, dan lain sebagainya. Adapula faktor interaksi anak dengan lingkungannya, yaitu bahwa keterampilan sosial juga dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya seperti sosialisasi anak dengan orang tuanya. Proses sosialisasi awal anak dengan orang tua adalah bahwa orang tua lebih berperan dalam mempengaruhi nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif, yang kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilaku dalam kehidupannya. Beberapa faktor tersebut menjadikan rendahnya keterampilan sosial peserta didik, yang realitanya banyak peserta didik yang tidak sadar dan tidak mengetahui makna pergaulan dan etika, sehingga terjadilah penurunan moral (Machmud, 2013).

Berdasarkan pada konsep ideal dan fakta berkaitan dengan budaya sekolah dan keterampilan sosial peserta didik, penulis mencoba menuangkannya pada suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik di sekolah. Maka identifikasi masalah yang didapat yaitu:

1. Rendahnya keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung dalam berinteraksi di sekolah.

2. Kurangnya budaya sekolah yang dapat membentuk keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Rendahnya kompetensi sosial guru dalam memberikan keteladanan bagi peserta didik.
4. Terjadinya dekadensi moral yang berdampak pada menurunnya keterampilan sosial peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian ini dapat ditentukan pembatasan masalah sebagai berikut

1. Rendahnya keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung dalam berinteraksi di sekolah.
2. Kurangnya budaya sekolah yang dapat membentuk keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan “Pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung.”

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik untuk para peserta didik dan meningkatkan keterampilan sosial melalui budaya sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peserta didik agar mencerminkan keterampilan sosial melalui budaya sekolah yang akan membentuk karakter dan jati diri yang baik bagi peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial yang saat ini mulai menurun, sehingga dapat mengetahui seberapa penting budaya sekolah ini untuk diterapkan dan mengetahui apa saja manfaat dan tujuan budaya sekolah ini bagi peserta didik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bantuan bagi guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 16 Bandar Lampung untuk membentuk keterampilan sosial pada peserta didik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan nilai dan moral Pancasila karena menyangkut pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian Ruang lingkup penelitian ini adalah di SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang beralamatkan di Kelurahan Susunan Baru, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 05 Juli 2023 dengan nomor surat 6242/UN26.13/PN.01.00/2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Budaya Sekolah

a) Pengertian Budaya

Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain). Menurut Soemardjan dan Soemardi (Darmayati, 2015), mengatakan budaya atau kebudayaan dalam arti etimologi adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Karena itu tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya melainkan juga dengan imajinasi, perasaan dan kehendaknya menjadi lebih lengkap jika kebudayaan diungkapkan sebagai cipta dan karsa masyarakat.

Hasil buah budi (budaya) manusia dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang terwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat, senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya.
2. Kebudayaan immaterial (spiritual, batin), yaitu kebudayaan, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat (Daryanto dan Tarno, 2015) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Lebih lanjut, Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lain-lain.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sesuatu yang abstrak tetapi tetap memiliki dimensi yang mencolok, dapat didefinisikan dan dapat diukur berdasarkan karakteristik umum seperti yang dikemukakan oleh Robbins (Maryamah, 2016) sebagai berikut: (1) inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dan manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik, dan (10) pola-pola komunikasi.

Budaya adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Di satu sisi, sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan merupakan hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, tetapi di sisi lain manusia menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan. Oleh karena itu, menurut Suyadi (Badriyah, 2017), ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni dan bukan sistem nilai itu sendiri.

b) Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan, maka Mardapi (Arifin, 2019) membagi unsur-unsur budaya sekolah: kultur sekolah, nilai-nilai. Kultur sekolah terdiri atas: Pertama, kultur sekolah yang positif. Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kedua, kultur sekolah yang negatif. Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap

peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: peserta didik takut salah, peserta didik takut bertanya, dan peserta didik jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. Kultur sekolah yang netral, yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam peserta didik dan lain-lain. Selain itu, menurut Supardi (Arifin, 2019), budaya sekolah juga mengandung unsur-unsur: nilai, sistem kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu.

Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar di kalangan peserta didik. Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin (Maryamah, 2016): Pertama: kebiasaan hidup yang bersih. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat dipetik dari kebiasaan ini. Ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang bersih. Secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religius. Kedua: etika atau akhlak mulia, adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Hidup tidak sendirian, hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu kita harus memiliki etika. Ketiga: kejujuran. Semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada orang lain. Kejujuran itu harus dibangun di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, agar menghasilkan peserta didik sekarang dan masa yang akan datang menjadi manusia yang jujur dan berintegritas. Keempat: kasih sayang. Ada tiga landasan yang harus dibangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan dan kewibawaan. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan. Kelima: mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih

bermakna, jika diberi kesempatan untuk belajar menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.

Keenam: Bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memupuk rasa tanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik terlebih lagi sebagai pembelajaran kepada peserta didik. Ketujuh: Menghormati hukum dan peraturan. Sering kita menghormati hukum dan peraturan karena takut kepada para penegak hukum. Kita mematuhi hukum dan peraturan perundang-undangan karena takut terhadap ancaman hukuman. Seharusnya, kita menghormati hukum dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu adalah kita buat untuk kebaikan. Kedelapan: Menghormati hak orang lain. Kita masih sering membedakan orang lain karena berbagai kepentingan. Kita tidak menghargai bahwa sebagian daripada yang kita peroleh adalah hak orang lain. Kita masih lebih sering mementingkan diri sendiri ketimbang memberikan penghargaan kepada orang lain. Penghargaan kepada orang lain tidak boleh melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama, dan budaya.

Kesembilan: mencintai bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika diberi kesempatan untuk belajar menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru. pekerjaan. Jika kita ingin berbahagia selamanya, maka kita harus berjalan dengan senang hati. Ini adalah kata-kata mutiara yang selalu melekat di hati. Pekerjaan merupakan bagian yang penting dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan. Kesepuluh: suka bekerja keras. Individu yang gigih dan bekerja keras perlu ditanamkan ke dalam diri peserta didik, terutama dalam menimba ilmu.

Sejatinya, di dalam kalangan kepala sekolah dan guru, tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan layanan

yang terbaik. Nilai lain yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan norma kesusilaan, kesopanan, moral dan agama. *Rules and norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten. Adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis. Budaya ilmu harus menjadi nilai yang harus tertanam dalam setiap warga sekolah. Budaya ilmu adalah “suatu budaya yang meletakkan nilai tertinggi dan asas kepada pengetahuan sebagai kunci segala kebaikan dan keutamaan lainnya yang dicari dan dikembangkan pada setiap masa depan dan tempat (Maryamah, 2016). Budaya ilmu penting dalam dunia peserta didik, dan guru harus memupuk peserta didik agar senantiasa rajin membaca dan menggali informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan menurut Amin (Maryamah, 2016), nilai-nilai budaya yang dibangun di sekolah adalah kebiasaan hidup yang bersih, etika atau akhlak adalah tata aturan, kejujuran, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, dan menghormati hukum.

c) Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antara tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah (Nasution, 2021).

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa ahli. Short dan Greer (Mawardi, 2020) mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan

kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Uteach (Mawardi, 2020) juga memberikan definisi sendiri bahwa: *“School culture is the behind-the-scenes context that reflects the values, beliefs, norms, traditions, and ritual that build up over time as people in a school work together”*. Kultur sekolah bisa juga disebut budaya sekolah karena selalu menentukan bagaimana orang bekerja dan beraksi. Dengan demikian, istilah budaya sekolah adalah pemindahan norma, nilai, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tanpa disengaja.

Zamroni (Mawardi, 2020) memberikan batasan bahwa, budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subjek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik.

Zamroni (Mawardi, 2020) mengemukakan bahwa, penting bagi sebuah sekolah untuk memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Memperhatikan konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-

pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.

Budaya sekolah dapat diartikan sebagai segala bentuk aktivitas rutin, aktivitas khusus, dan perilaku warga sekolah keseharian di sekolah. Sehingga menurut Deal dan Peterson (Jabar, 2017) bahwa, aktivitas dan perilaku yang tampak di sekolah merupakan cerminan dari sebuah penerapan atau kepatuhan seseorang atau kelompok atas nilai, keyakinan dan kepercayaan yang berlaku di sekolah. Budaya sekolah tersebut, selanjutnya memengaruhi semua aspek kehidupan berorganisasi di sekolah, yakni memengaruhi interaksi baik formal ataupun informal yang terjadi di sekolah atau di dalam kelas.

Budaya sekolah akan mempengaruhi suasana kelas, baik kebebasan yang dinikmati peserta didik dalam mengembangkan pikiran dan prestasinya ataupun sebaliknya bisa menjadi pengekanan dan keterbatasan terhadap pengembangan peserta didik dan sekolah itu sendiri. Penanaman nilai-nilai budaya sekolah dilaksanakan terutama saat pembelajaran di kelas dan akan berlanjut dalam pola kelakuan dan interaksi di luar kelas. Peserta didik pada saat pertama memasuki lingkungan sekolah akan mengalami proses sosialisasi dimana peserta didik memahami dan menjalankan budaya sekolah. Proses pembelajaran peserta didik dapat berjalan lancar karena ada budaya sekolah yang menentukan kelakuan dan tujuan yang diharapkan oleh guru, peserta didik dan para *stakeholder*. Nilai-nilai dan norma yang berlangsung di dalam sekolah juga harus memperhatikan budaya masyarakat terutama yang berlaku dalam keluarga peserta didik. Budaya berprestasi merupakan bentuk budaya sekolah yang menjadi poin utama di setiap sekolah (Rohman et al, 2020).

Dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif maka diperlukannya rekayasa sosial. Dalam mengembangkan budaya baru sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu, merupakan perilaku peserta didik selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu peserta didik sangat terkait dengan perilaku pimpinan sekolah. Dalam hal ini bisa perilaku kepala sekolah dan terutama guru, bagaimana mereka memperlakukan para peserta didik mencakup antara lain:

- a) Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapinya.
- b) Bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan peserta didik.
- c) Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah.
- d) Bagaimana para guru memberikan contoh atau teladan terhadap para peserta didiknya, karena umumnya peserta didik lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru, dan
- e) Bagaimana guru memberi *rewards* dan *punishment* atas prestasi dan perilaku peserta didiknya.

Rekayasa sosial dalam membengun budaya sekolah pada level institusi atau sekolah, mencakup antara lain:

- a) Bagaimana desain dan pergedungan sekolah, sebab ini juga merupakan bagian dari kultur sekolah,
- b) Sistem, mekanis medan produser sekolah, seperti tata tertib sekolah, dll

- c) Bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah, dsb
- d) Apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh warga sekolah.
- e) Bagaimana filosofi, visi, dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Setiap sekolah memiliki kepribadian atau karakteristik tersendiri yang diciptakan dan dipertahankan serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap unsur dan komponen sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah.

Menurut Daryanto dan Tarno (2015) budaya sekolah dapat dikembangkan terus-menerus ke arah yang positif. Budaya sekolah memiliki aspek-aspek budaya sekolah yang dikembangkan sebagai berikut:

- 1) Budaya salam
Dimana setiap kali bertemu (guru, peserta didik, dan orang tua) saling mengucapkan salam dan berjabat tangan.
- 2) Budaya jujur
Nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain.
- 3) Budaya disiplin
Suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah.
- 4) Budaya kreatif

Melatih peserta didik yang menciptakan inovasi sesuai bakat dan minatnya, mandiri dan bertanggung jawab yaitu melatih peserta didik untuk bekerja sendiri tanpa bantuan yang diberikan guru.

5) Budaya kerja sama

Suatu keharusan dan kerja sama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

6) Budaya kemampuan

Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan bertanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah.

Menurut Deal dan Peterson (Najmudin, 2023) menyatakan bahwa, budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Sehingga, indikator budaya sekolah merujuk pada berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Deal dan Peterson, indikator budaya sekolah sebagai berikut:

1) Kedisiplinan

Budaya sekolah yang mengedepankan kedisiplinan dapat dilihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan dan jadwal yang ditetapkan, seperti kehadiran tepat waktu, penggunaan seragam sekolah, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2) Keterbukaan dan inklusi

Budaya sekolah yang inklusif menciptakan lingkungan yang menerima dan menghargai perbedaan siswa, termasuk perbedaan budaya, latar belakang, dan kemampuan. Ini termasuk praktik yang mempromosikan keragaman, menghindari diskriminasi, dan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihormati.

3) Etika dan integritas

Budaya sekolah yang menekankan etika dan integritas mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa, seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain. Hal ini meliputi tindakan seperti tidak mencontek, tidak melakukan kecurangan, dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

4) Pemberdayaan peserta didik

Indikator ini melibatkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan sekolah. Ini termasuk pelibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, forum diskusi, dan pengembangan kepemimpinan siswa.

5) Budaya pembelajaran

Budaya sekolah yang mendorong pembelajaran aktif, eksplorasi, dan pemecahan masalah kreatif juga merupakan indikator penting. Ini melibatkan metode pengajaran yang inovatif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta lingkungan yang mendukung eksperimen dan risiko intelektual.

Merujuk pada penjelasan tersebut, maka setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai kebanggaan akan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan peserta didik agar dapat mengembangkan otak kiri dan kanan yang secara seimbang sehingga dapat melahirkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik. Selain itu juga dapat menciptakan budaya yang kokoh di sekolah, peserta didik dapat berpedoman pada visi misi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi dengan watak peserta didik serta mengacu pada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional dan kecerdasan rohani.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan.

2. Ciri-Ciri Budaya Sekolah

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang, oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Menurut Daryanto dan Tarno (2015), ciri-ciri budaya sekolah yang ditinjau dari peningkatan kualitas pendidikan seperti:

- a) Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif.
- b) Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko.
- c) Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya.
- d) Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi.
- e) Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah.
- f) Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang dipergunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah.
- g) Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional.

- h) Sejauh mana alokasi imbalan diberikan didasarkan atas kriteria prestasi.
- i) Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kriteria secara terbuka.
- j) Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal.

Beberapa aspek budaya sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek budaya sekolah yang digunakan menjadi indikator dalam penelitian yaitu: 1) kedisiplinan, 2) keterbukaan dan inklusi, 3) tika dan integritas, 4) pemberdayaan peserta didik, dan 5) budaya pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang Keterampilan Sosial

a) Pengertian Keterampilan Sosial

Sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana ia berada. Sejak dari awal hidupnya, antara kehidupan sosial dan emosional selalu terlibat setiap kali anak berhubungan dengan orang lain. Selama anak berhubungan dengan orang lain di masyarakat, anak juga harus mempunyai keterampilan untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Selain kemampuan tersebut, dalam hidup bermasyarakat anak juga harus mempunyai keterampilan-keterampilan yang dapat membantu anak untuk dapat bergaul dengan orang lain, salah satunya adalah keterampilan sosial.

Manusia dalam kehidupan sosialnya, tentu akan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, sebagai bentuk adanya hubungan dirinya dengan lingkungan sosial dimana dirinya berada. Lebih lanjut, interaksi sosial ini merupakan syarat utama terjadinya berbagai macam aktivitas sosial. Hal ini dikarenakan, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara orang perorangan dengan

kelompok lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari terjalinnya berbagai hubungan sosial tersebut ialah bagaimana seorang individu dapat melakukan penyesuaian sosial.

Menurut Kaya dan Deniz (Darmiany, 2021), ia mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses individu menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan pergaulan sosial, sehingga individu tersebut mencapai suatu jalinan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek sosial-emosional yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu. Penyesuaian sosial dapat dicapai individu dengan menguasai keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan istilah bagi keterampilan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial secara sesuai. Combs & Slaby (Yuliatiningsih, 2016), menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Sedangkan Widoyoko (2011) keterampilan sosial (*social skill*) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multikultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan.

Berdasarkan pendapat Combs & Slaby (Widoyoko, 2011), dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup bersama di dalam lingkungan masyarakatnya memiliki multikultur dalam menghadapi persaingan global. Interaksi yang terjadi di dalam masyarakat begitu bermacam-macam bentuknya, sehingga perlu adanya pembekalan yang cukup dengan memiliki keterampilan sosial yang baik. Selain itu menurut Sjamsuddin dan Maryani (Perdana, 2013), menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan secara cakap yang

tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai dan mampu bekerja sama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.

Menurut Goleman (Made Sukma, 2019), ia menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah seni mempelajari emosi orang lain. Selain itu pula, Mustaqim (Bintoro, 2021) mengemukakan bahwa keterampilan sosial meliputi dua hal yaitu: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

Pendapat yang sama dengan Hidayati (Hermadana, 2020) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Nurul (2018) keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Sejalan dengan pandangan Nandang Budiman (Murtiani, 2018) yang mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan keterampilan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu, menurut Samanci (Bintoro, 2021), keterampilan sosial sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial dan untuk mampu berkarya, dan respon terhadap pembelajaran. Keterampilan sosial merupakan keterampilan untuk berkomunikasi di dalam lingkungan bermasyarakat dan bersosialisasi dengan banyak orang di lingkungan sosial.

Menurut Nugroho (Darmiany, 2021) individu yang menguasai keterampilan sosial lebih mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima orang lain serta sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan, sehingga individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung dapat diterima oleh lingkungannya. Lebih lanjut, Hall (Darmiany, 2021) menjelaskan bahwa,

keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui lingkungan sekolah. pengembangan keterampilan sosial peserta didik di sekolah tersebut menyangkut pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan persepsi dan interaksi sosialnya dengan orang lain serta belajar bagaimana menunjukkan perilaku sosial sebagaimana yang dikehendaki.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan, keterampilan sosial adalah suatu keterampilan hidup manusia dan segala aktivitas yang dilakukan dapat diterima secara baik di lingkungan sosial, keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam berkelompok kecil maupun kelompok besar serta penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pula, bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang tampak pada tindakan serta menangani emosi saat melakukan komunikasi terhadap orang lain.

b) Karakteristik Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial seseorang adalah bersifat pribadi, situasional, dan relatif. Hal ini seperti diungkapkan oleh Frazier (Darmiany, 2021) bahwa *”Social skills as the same as values are personal situasional and relative”* dengan uraiannya sebagai berikut:

1. Pertama: keterampilan sosial mencerminkan karakteristik perilaku yang khas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.
2. Kedua: keterampilan sosial ditampilkan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya, karena setiap situasi memerlukan keterampilan yang berbeda tergantung dengan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Ketiga: keterampilan sosial menunjukkan substansi yang berbeda antara seseorang individu dengan individu yang lain.

Keterampilan sosial ini bersifat tidak seragam, berbeda tolak ukurnya tergantung dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Setiap orang menampilkan keterampilan sosial masing-masing karena dipengaruhi oleh pengalaman, latihan yang diperolehnya serta situasi yang dihadapinya (Darmiany, 2021). Semakin banyak pengalaman, latihan dan situasi yang dihadapi, maka keterampilan sosial seseorang akan semakin menjadi matang. Keterampilan sosial adalah perilaku sosial yang perlu dipelajari karena memungkinkan individu dapat berinteraksi untuk memperoleh respon positif dan menghindari respon negatif. Ada strategi khusus yang digunakan oleh seorang individu untuk menampilkan tugas sosial dengan efektif sebagai kompetensi sosial. Keterampilan sosial adalah rangkaian kompetensi penting bagi peserta didik untuk memulai dan memelihara hubungan positif dengan teman sebaya, para guru, keluarga serta lingkungan masyarakat lain (Darmiany, 2021).

Keterampilan sosial menurut Schneider (Darmiany, 2021) agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan beberapa keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang tampak, yaitu:

1. Memahami pikiran, emosi, dan tujuan atau maksud orang lain.
2. Menangkap dan mengolah informasi tentang *partner social* serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi.
3. Menggunakan berbagai cara yang dapat dipergunakan untuk memulai pembicaraan atau berinteraksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
4. Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain atau target dari tindakan interaksi sosial tersebut.
5. Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.

6. Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
7. Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
8. Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pemikiran dan perasaan yang negatif tentang partner sosial.
9. Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar partner sosial memahaminya.
10. Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan partner sosial.

c) Fungsi Keterampilan Sosial

Fungsi keterampilan sosial menurut Wahyuti (2015), mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, contohnya: melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, wirausaha dan partisipasi. Oleh karena itu, Shepherd (Bintoro, 2021) menyebutkan keterampilan sosial sebagai kemampuan atau modal penting untuk mencapai kesiapan emosional dan perilaku di sekolah. Selain itu fungsi keterampilan sosial di sekolah adalah untuk melakukan hubungan sosial dengan guru dan teman, serta agar dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tuntutan pembelajaran (Suharsimi, 2017). Pembelajaran yang dilakukan dengan saling berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan menunjukkan salah satu keterampilan sosial peserta didik.

Menurut Machmud (2013), keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, dan partisipasi. Seorang peserta didik dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tata cara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Jadi, sarana kelompok (wadah) untuk berkomunikasi merupakan

syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial peserta didik. Individu yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, bisa disimpulkan bahwa fungsi keterampilan sosial pada anak sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku serta emosional yang ada pada anak untuk mempersiapkan di dalam lingkungan sosial, sekolah dan masyarakat.

d) Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Berkomunikasi dengan orang lain, peserta didik masih membutuhkan bimbingan orang tua untuk mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, baik norma-norma kehidupan bermasyarakat dan memberikan contoh penerapan norma-norma tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua biasanya disebut sosialisasi.

Selain itu beberapa aspek dalam keterampilan sosial oleh Cartledge dan Milburn (1986) yang mengemukakan bahwa ada empat aspek yang terkait dengan keterampilan sosial anak, yaitu:

1) Perilaku terhadap lingkungan (*environmental behaviour*)

Merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya. Mencakup di dalamnya: a) peduli lingkungan, b) perilaku berkenaan dengan keadaan darurat, c) membuang sampah pada tempatnya.

2) Perilaku interpersonal (*interpersonal behaviour*)

Terdapat beberapa batasan bahwa *interpersonal behavior* ialah bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (teman sebaya atau guru). Ragam *interpersonal behavior* meliputi: a) kemampuan berinteraksi, b) kemampuan mengontrol diri, c) menerima otoritas, d)

mengatasi konflik, e) menghargai orang lain, f) bekerja sama, g) memperoleh/menarik perhatian, h) memberi salam pada orang lain, i) membantu orang lain, j) bercakap-cakap, k) bersikap positif terhadap orang lain, l) menjaga milik sendiri dan orang lain

- 3) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*self-related behaviour*)
Bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial terhadap dirinya sendiri, yang tergambar melalui perilaku-perilaku sebagai berikut: a) menerima konsekuensi, b) perilaku beretika, c) mengungkapkan perasaan, d) sikap positif terhadap diri sendiri, e) perilaku bertanggung jawab.
- 4) Perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behaviour*)
Bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis. Wujud-wujud *task-related behaviour* mencakup beberapa hal berikut: a) mengajukan dan menjawab pertanyaan, b) perilaku mengikuti pelajaran, c) mengikuti arahan, d) aktivitas kelompok, f) kerja mandiri, g) perilaku berdasarkan tugas, h) kualitas kerja.

Menurut Ambron (Wijayanti, 2014), ia menyatakan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sedangkan menurut Sunarto dan Hartono (Fauziah, 2013) mengartikan sosialisasi sebagai hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Pada saat anak memasuki usia sekolah dasar, maka anak mulai belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan di rumah dengan keluarga pun semakin berkurang. Anak merasa lebih senang untuk bermain dengan teman sebaya dibandingkan dengan anggota keluarga di rumah. Jadi, dapat diartikan bahwa sosialisasi adalah proses belajar seorang individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dalam lingkungan sosialnya.

Khususnya pada keterampilan sosial di sekolah, Walker dan McConnel (Bintoro, 2021) menyebutkan tiga kategori perilaku yang menjadi indikator keterampilan sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran anak di sekolah. Pertama yaitu: *teacher preferred social behavior* meliputi perilaku sosial dasar pendukung interaksi sosial, meliputi perilaku kontak dan komunikasi, simpati dan empati, kompromi dan kerjasama; serta perilaku mengatasi masalah, berupa merespon gangguan dan masalah, dan mengatasi dorongan perilaku agresi. Kedua adalah *peer-preferred social behavior*, yakni interaksi berteman di luar pembelajaran meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan. Ketiga adalah *school adjustment behavior* atau perilaku yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap aktivitas pembelajaran, kemampuan berkarya dan respon terhadap pembelajaran.

Mustaqim (Bintoro, 2021) yang menyatakan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial adalah: 1) pengaruh, 2) komunikasi, 3) manajemen konflik, 4) kepemimpinan, 5) katalisator, 6) membangun hubungan, 7) kolaborasi, 8) kemampuan tim.

Beberapa aspek keterampilan sosial tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial yang digunakan menjadi indikator dalam penelitian yaitu: 1) perilaku terhadap lingkungan, 2) perilaku interpersonal, 3) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan 4) perilaku yang berhubungan dengan tugas.

e) Sikap Sosial

Keterampilan sosial yang dimiliki seseorang akan membuat dirinya memiliki kecakapan sosial yang terwujud dalam suatu sikap sosial. Menurut W.A. Gerungan, sikap sosial merupakan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek

sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau masyarakat (Gerungan, 2004; Rahayu, 2013). Adapun menurut Wiguna (2017; Bialangi, 2018), menyatakan bahwa, sikap sosial merupakan sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat. Sedangkan menurut Krech (1962; Rahim, 2015), menyatakan bahwa sikap sosial tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi, sehingga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa sikap sosial lahir sebagai bentuk keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu, yang tampak ketika melakukan interaksi kepada orang lain di sekitarnya, serta selanjutnya berkembang menjadi karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, seperti dalam kehidupan berkelompok.

Krech et. al. mengungkapkan bahwa untuk memahami sikap sosial individu (Krech, 1962; Rahayu, 2013), yang terdiri dari:

1. Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu. Lebih jauh diuraikan pula bahwa dalam kecenderungan peranan (*Role Disposition*) terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:
 - a. *Ascendance-Social Timidity* (Percaya diri-Malu bila bergaul dengan orang lain)
 - b. *Dominance-Submissiveness* (Mendominasi Tunduk pada orang lain)
 - c. *Social Initiative-Social Passivity* (Aktif dalam bersosialisasi-Pasif)
 - d. *Independence-Dependence* (Bebas-Bergantung)

2. Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*) atau kecenderungan sosial yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain. Dalam kecenderungan sosiometrik terdapat empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:
 - a. *Accepting of others-Rejecting of others* (Menerima orang lain-Menolak orang lain)
 - b. *Sociability-Unsociability* (Bersosialisasi-Menutup diri)
 - c. *Friendliness-Unfriendliness* (Bersahabat-Individualisme)
 - d. *Sympathetic-Unsympathetic* (Simpati-Tidak bersimpati)
3. Kecenderungan Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan kebiasaan khas (*particular fashion*). Dalam kecenderungan ekspresi terdapat empat kecenderungan bipolar, yaitu:
 - a. *Noncompetitiveness-Competitiveness* (Menerima kenyataan-Persaingan)
 - b. *Nonaggressiveness-Aggressiveness* (Tidak agresif-Menyerang orang lain)
 - c. *Social Poise-Self Consciousness* (Menguasai keadaan-Kesadaran diri/malu)
 - d. *Self-Effacing-Exhibitionistic* (Tidak Pamer-Pamer)

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Fajar Eka Sasmita pada tahun 2015 dengan judul “Dampak Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Keterampilan Sosial Siswa (Studi Kasus di Kelas VII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Kabupaten Ponorogo)”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dampak terhadap keterampilan sosial siswa. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penelitian ini tidak memiliki variabel budaya sekolah. Namun

- penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel keterampilan sosial.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Dian Naharani pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Budaya Sekolah dan Mata Pelajaran PPKn Dengan Pembentukan Sikap Sosial Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang kuat antara budaya sekolah dan mata pelajaran PPKn dengan pembentukan sikap sosial. Budaya sekolah yang ada akan membentuk sikap sosial yang positif, mata pelajaran PPKn yang diberikan akan membentuk sikap sosial yang positif. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penelitian ini tidak memiliki variabel keterampilan sosial. Selain itu, subjek penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 3 Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis pada SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Namun penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel budaya sekolah.
 3. Penelitian ini dilakukan oleh Adila Bunga Mewangi pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran IPS Pada Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Al-Azhar 29 Semarang”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh positif literasi digital terhadap keterampilan sosial peserta didik, yang dapat dilihat pada penerimaan anggota kelompok, mendengarkan ketika peserta didik lain berbicara, pemberian apresiasi, keberanian meminta bantuan kepada guru, memahami instruksi dan penjelasan dari guru, kemampuan membuat kesimpulan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menyanggah pertanyaan maupun pernyataan yang tidak sesuai dengan topik. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penelitian ini tidak memiliki variabel budaya sekolah. Namun penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel keterampilan sosial.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Ovanier Shalma pada tahun 2020 dengan judul “Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 2 Undaan Kabupaten Kudus”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa keterampilan sosial siswa terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak dini, orang tua dapat memastikan bahwa anak dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang disosialisasikannya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan keterampilan sosial anak itu sendiri. Nilai-nilai tersebut diantaranya keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, keterampilan untuk menyatakan pendapat, dan keterampilan dalam bidang akademis. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penelitian ini tidak memiliki variabel budaya sekolah. Selain itu, subjek penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis pada SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Namun penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel keterampilan sosial.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Inka Indria Idris pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa di SMPIT Al-Fityan School Gowa”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik, yang setuju dengan adanya budaya sekolah dengan unsur kasat mata seperti prosedur belajar mengajar, peraturan sistem ganjaran hukuman, layanan psikologi sosial, ritual dan upacara. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah penelitian ini tidak memiliki keterampilan sosial. Selain itu, subjek penelitian yang dilakukan penelitian ini adalah peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis pada SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Namun penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada variabel budaya sekolah.

C. Kerangka Pikir Penelitian

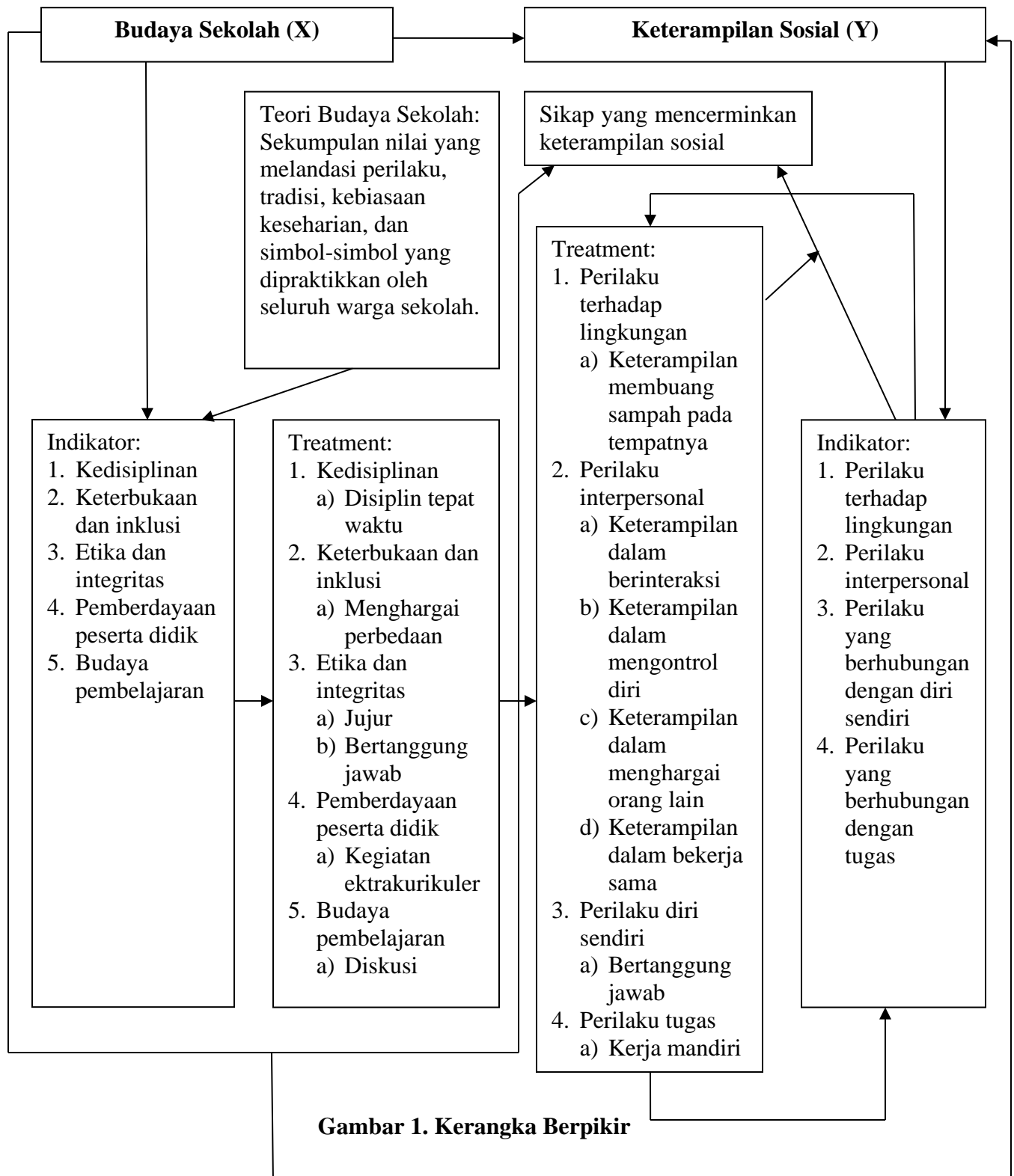
Penelitian ini nantinya akan mencari tahu bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya keterampilan sosial yang dimiliki oleh peserta didik masih kurang. Kurangnya peranan sekolah dalam membentuk budaya sekolah yang dapat menumbuhkembangkan keterampilan sosial peserta didik, mengakibatkan keterampilan sosial peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan.

Seorang peserta didik melalui penjelasan tersebut, harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya serta mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Sehingga diperlukannya pembentukan budaya sekolah dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik. Ini disebabkan karena terjadinya kemerosotan moral dan nilai-nilai karakter peserta didik saat ini sangat memprihatinkan yang berimbas pada keterampilan sosial peserta didik yang menurun. Banyak peserta didik belum menunjukkan keterampilan sosial yang baik, dikarenakan budaya sekolah yang belum dapat mengakomodasi pembentukan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, bahwa masih banyak peserta didik yang belum dapat mengaktualisasikan keterampilan sosial dalam lingkungan sosialnya. Peserta didik masih cenderung abai terhadap keterampilan sosial yang berdampak pada kurangnya kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Budaya sekolah menjadi salah satu elemen utama dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik di dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun indikator budaya sekolah yaitu: 1) kedisiplinan, 2) keterbukaan dan inklusi, 3) etika dan integritas, 4) pemberdayaan peserta didik, dan 5) budaya pembelajaran. Sedangkan indikator keterampilan sosial di antaranya: 1) perilaku terhadap lingkungan, 3) perilaku

interpersonal, 3) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan 4) perilaku yang berhubungan dengan tugas.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Ada pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

H_0 : Tidak ada pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara factual, sistematis serta akurat. Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan konsep-konsep dari satu variabel dengan variabel yang lainnya dengan angka. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif ini peneliti ingin memaparkan data-data dan menganalisis secara objektif serta menunjukkan tentang pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2017) adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi yang dimaksud adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti. Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024. Namun, dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Alasan dilakukannya penelitian terhadap peserta didik kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung ini ialah karena peserta didik kelas XI secara umum sedang memasuki masa pertengahan sekolah jenjang menengah atas, sehingga dianggap telah banyak melakukan interaksi dan membina hubungan dengan teman di sekolah baik teman sebaya yang satu tingkat, adik tingkat, maupun kakak tingkat, serta warga sekolah lainnya. Alasan selanjutnya yaitu bahwa peserta didik kelas XI SMA Negeri 16 Bandar

Lampung sedang memasuki masa kepengurusan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 16 Bandar Lampung, yang mana menjadikan interaksi peserta didik tidak hanya dalam lingkup akademis saja, melainkan juga non-akademis. Selain itu, tujuan utama dalam penelitian kuantitatif adalah melakukan generalisasi suatu pertanyaan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang diperkirakan akan berlaku pada populasi tertentu (Sugiyono, 2017), sehingga hasil yang didapatkan akan digeneralisasikan ke seluruh populasi, yakni peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Berikut adalah rincian populasi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

Tabel 1. Populasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024

Nomor	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	XI-A	36
2.	XI-B	36
3.	XI-C	29
4.	XI-D	30
5.	XI-E	36
6.	XI-F	36
7.	XI-G	34
8.	XI-H	34
9.	XI-I	35
Total		306

Sumber: Penelitian Pendahuluan SMA Negeri 16 Bandar Lampung

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2017) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian, sampel

yang diambil dalam penelitian harus benar-benar mewakili keseluruhan (representatif).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sampel yang diambil berasal dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah dengan teknik *probability sampling*. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa teknik *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *probability sampling* memiliki beberapa subteknik. Namun, subteknik yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah subteknik *random sampling*.

Menurut Sugiyono (2017), *random sampling* adalah teknik penentuan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan menggunakan *random sampling*, maka sampel yang akan digunakan tidak ditentukan secara sengaja oleh peneliti, sehingga anggota sampel dipilih secara acak oleh peneliti. Peneliti memilih peserta didik pada kelas XI dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti. Penghitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin ini biasa digunakan untuk sebuah penelitian pada suatu objek tertentu dalam jumlah populasi yang besar, sehingga digunakanlah untuk meneliti pada sebuah sampel dari populasi objek yang besar tersebut. Ukuran sampel menurut Slovin ditentukan berdasarkan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n: ukuran sampel

N: ukuran populasi

e^2 : persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, dalam hal ini diambil 5%.

Berdasarkan penghitungan sampel dari populasi yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin tersebut, maka berikut rincian sampel yang akan diambil:

Tabel 2. Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024

Nomor	Kelas	Populasi	Sampel
1.	XI-A	36	20
2.	XI-B	36	20
3.	XI-C	29	19
4.	XI-D	30	19
5.	XI-E	36	19
6.	XI-F	36	20
7.	XI-G	34	19
8.	XI-H	34	19
9.	XI-I	35	19
Total		306	173

Sumber: Data diolah oleh peneliti, Juli 2023.

Berdasarkan tabel tersebut, maka sampel yang diambil ialah 173 responden dari populasi sebanyak 306 responden.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah budaya sekolah (X). Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2017) bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2017) bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan untuk menegaskan tentang masalah yang akan diteliti. Definisi konseptual memberikan penjelasan dan penegasan suatu konsep dengan menggunakan kata-kata kembali, yang tidak harus menunjukkan dimensi pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi, indikator, dan tentang bagaimana cara mengukurnya. Beberapa yang perlu dikonsepsikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan. Sebagai suatu kebiasaan yang disepakati secara bersama oleh seluruh warga sekolah, maka tentunya sekolah menjadi wadah bagi pembentukan keterampilan sosial peserta didik, khususnya dalam berinteraksi di sekolah. Sehingga, penting membentuk budaya sekolah yang positif bagi peserta didik.

b) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah suatu keterampilan hidup manusia dan segala aktivitas yang dilakukan dapat diterima secara baik di lingkungan sosial, keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam berkelompok kecil maupun kelompok besar serta penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pula, bahwa keterampilan sosial merupakan

kemampuan yang tampak pada tindakan serta menangani emosi saat melakukan komunikasi terhadap orang lain.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk dapat memahami objek permasalahan yang akan diteliti. Definisi operasional adalah suatu batasan-batasan yang diberikan penelitian terhadap variabel penelitiannya sehingga variabel yang akan diteliti dapat diukur. Maka definisi operasional merupakan proses untuk menjadikan variabel penelitian dalam bentuk terukur dan empiris. Beberapa aspek yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan. Budaya sekolah memiliki aspek-aspek budaya sekolah yang dikembangkan menjadi indikator sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan
- b. Keterbukaan dan inklusi
- c. Etika dan integritas
- d. Pemberdayaan peserta didik
- e. Budaya pembelajaran

b) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah suatu keterampilan hidup manusia dan segala aktivitas yang dilakukan dapat diterima secara baik di lingkungan sosial, keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam berkelompok kecil maupun kelompok besar serta penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pula, bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang tampak pada tindakan serta menangani emosi saat

melakukan komunikasi terhadap orang lain. Keterampilan sosial memiliki aspek-aspek keterampilan sosial yang dikembangkan menjadi indikator sebagai berikut:

1. Perilaku terhadap lingkungan
2. Perilaku interpersonal
3. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri
4. Perilaku yang berhubungan dengan tugas

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel pada penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk dijawab sesuai dengan keadaan individu peserta didik masing-masing. Pada penelitian ini variabel yang akan diukur adalah budaya sekolah (X) dan variabel keterampilan sosial (Y).

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a) Angket

Nazir (2014) menyatakan bahwa angket adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis. Sedangkan Bungin (2005) mengemukakan bahwa angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Maka dari itu teknik angket dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat mengumpulkan data secara langsung dari responden. Bentuk angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden mengisi kuisioner

sesuai dengan kolom yang telah disediakan oleh peneliti. Angket diberikan kepada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 16 Bandar Lampung tahun pelajaran 2023/2024 untuk melihat variabel budaya sekolah dan variabel keterampilan sosial. Peneliti memilih teknik angket agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Sasaran angket ini yaitu peserta didik kelas XI di SMA Negeri 16 Bandar Lampung tahun pelajaran 2023/2024. Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Sugiyono (2017) menyatakan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan kata lain, skala Likert merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian negatif atau positif pada objek yang akan diukur. Instrumen penelitian dengan skala Likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Dalam penggunaan skala ini, peneliti menggunakan bentuk *checklist*. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Umumnya pemberian kode angkanya sebagai berikut:

Skor 5 = Jika sangat sesuai dengan yang diharapkan

Skor 4 = Jika sesuai dengan yang diharapkan

Skor 3 = Jika kurang sesuai dengan yang diharapkan

Skor 2 = Jika tidak sesuai dengan yang diharapkan

Skor 1 = Jika sangat tidak sesuai dengan yang diharapkan

2. Teknik Penunjang

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Menurut Kurniawan (2016) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dari berbagai fenomena/kondisi/situasi yang terjadi. Observasi yang dilakukan peneliti berupa pengamatan untuk keperluan penelitian pendahuluan supaya mengetahui permasalahan yang

harus diteliti dan menentukan subjek pada penelitian ini. Selain itu, observasi juga dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian, guna melihat variabel budaya sekolah dan variabel keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Dalam observasi ini, akan diamati beberapa aspek terkait budaya sekolah dan keterampilan sosial yang diberi penilaian dengan kriteria sebagai berikut:

Sangat baik : jika sangat sesuai dengan yang diharapkan

Baik : jika sesuai dengan yang diharapkan

Kurang : jika kurang sesuai dengan yang diharapkan

Buruk : jika tidak sesuai dengan yang diharapkan

Sangat buruk : jika sangat tidak sesuai dengan yang diharapkan

b. Wawancara

Menurut Kurniawan (2016) bahwa metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya-jawab secara langsung antara peneliti sebagai penanya dengan narasumber atau responden.

Sedangkan menurut Sugiyono (2017) wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan ingin mengetahui responden lebih dalam.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2017) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Wawancara tidak struktur hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk melihat implementasi

budaya sekolah (variabel budaya sekolah) dan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan keterampilan sosial (variabel keterampilan sosial) di sekolah. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan melihat perspektif guru dan peserta didik, yang tidak dapat diukur melalui angket maupun observasi. Wawancara dilakukan kepada 20 responden, yang terdiri dari wakil kepala sekolah, guru dan peserta didik.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Valid berarti instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2021) bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur data tersebut valid. Selaras dengan pendapat Kurniawan (2016) bahwa uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui keabsahan/ketepatan/kecermatan suatu item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti. Berdasarkan uraian di atas, maka uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat telah tepat untuk mengukur apa yang diinginkan atau apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian.

Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 dengan langkah-langkah berikut: (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak Variabels; (4) Klik *Pearson >> OK*. Kriteria pengujian, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut adalah valid dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$. Dalam program SPSS versi 25 digunakan *Pearson Product Moment Correlation-Bivariate* dan membandingkan hasil uji *Pearson Correlation* dengan T-tabel. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mengukur variabel yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor

total. Dalam penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment* yang dikemukakan oleh Pearson, yang rumusnya sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- N = jumlah responden
- $\sum xy$ = total perkalian skor x dan y
- $\sum x$ = jumlah skor variabel x
- $\sum y$ = jumlah skor variabel y
- $(\sum x)^2$ = total kuadrat skor variabel x
- $(\sum y)^2$ = total kuadrat skor variabel y

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2021) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas instrumen ialah syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Menurut Wibowo (2012) cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui bantuan SPSS 25.

Menurut Sekaran (Wibowo, 2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Indeks Koefisien Reliabilitas

Nomor	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Wibowo (2012)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r_{tabel} menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu:

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel} df$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel} df$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel. (Wibowo, 2012)

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/ pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan

statistika. Statistika disini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (budaya sekolah dan keterampilan sosial). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Wahab (2021).

Langkah pertama yaitu dicari tepi atas dan tepi bawah data untuk mengetahui Jangkauan (R) dengan perhitungan sebagai berikut:

Tepi atas data = Nilai tertinggi data+0,5

Tepi bawah data= Nilai terendah data-0,5

Maka, dapat diketahui Jangkauan (R) = Tepi atas-tepi bawah

Kemudian, menggunakan rumus untuk mengetahui panjang interval kelas sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

R = Jangkauan

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorof Smirnov. Tujuan uji normalitas ini adalah untuk memeriksa atau mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Menurut Prayitno (2009) pedoman dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* adalah jika nilai Sig. atau nilai probabilitas (p) lebih kecil dari 0,05 disimpulkan populasi tidak berdistribusi normal. Jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 populasi berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah budaya sekolah (variabel X) dan keterampilan sosial (variabel Y), memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat digunakan jika data penelitian telah dianalisis dan telah memenuhi uji prasyarat analisis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Kriteria penerimaan dan penolakan digunakan nilai signifikansi 5%. Jika nilai sig <0,05 maka H_0 ditolak atau hipotesis alternatif (H_i) diterima. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis regresi sederhana ini sebagai berikut:

1. Mencari Kriteria

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y : kriterium

x: prediktor

a: bilangan konstanta

b : Koefisien Prediktor

2. Mencari koefisien determinasi r^2_{xy} variabel X terhadap variabel Y.

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan variabel terikat (Y) yang diterangkan oleh variabel bebasnya (X).

$$r^2_{xy} = \frac{b \sum xy}{\sum y^2}$$

Keterangan:

r^2_{xy} = koefisien determinasi antara X terhadap Y

b = koefisien prediktor X

$\sum xy$ = jumlah produk antara X terhadap Y

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat kriteria Y

3. Mencari nilai T

Menurut Sugiyono (2021), uji T digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel bebas (independen) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (dependen) atau secara sederhananya uji T dilakukan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun rumus t_{hitung} pada analisis regresi adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

$t = t_{hitung}$

$r =$ koefisien korelasi

$n =$ jumlah populasi

$r^2 =$ koefisien determinasi

Signifikan atau tidaknya pengaruh yang terjadi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dapat dilihat dari nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, maka pengaruh variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) tersebut signifikan. Namun, apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka pengaruh variabel (X) dengan variabel terikat (Y) tersebut tidak signifikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari budaya sekolah (Variabel X) terhadap keterampilan sosial peserta didik (Variabel Y). Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis koefisien determinasi variabel X terhadap variabel Y yang mengartikan bahwa terdapat pengaruh Budaya Sekolah (X) dan Keterampilan Sosial peserta didik (Y) dengan sebesar 45% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar budaya sekolah. Melalui budaya sekolah yang mampu membangun sikap sosial peserta didik maka akan terbentuk keterampilan sosial peserta didik yang baik.

Melalui penjelasan di atas, diketahui bahwasannya budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian adanya budaya sekolah yang dapat membangun sikap sosial peserta didik maka akan diikuti pula oleh pembentukan keterampilan sosial peserta didik. Artinya, semakin baik suatu pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan sekolah, maka akan berdampak pada keterampilan sosial peserta didik yang semakin baik pula.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan untuk mampu menciptakan budaya sekolah yang lebih baik guna mendukung pembentukan keterampilan sosial peserta didik yang lebih baik dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pihak sekolah

dapat melakukan pembiasaan yang lebih konkrit bagi seluruh warga sekolah yang dapat berupa program sekolah literasi ataupun sekolah adiwiyata pendidikan untuk mengikuti supaya mampu menciptakan budaya sekolah yang unggul.

2. Bagi Pimpinan Sekolah dan Guru

Bagi pimpinan sekolah dan guru diharapkan mampu memberi contoh perilaku yang patut diteladani oleh peserta didik supaya peserta didik mampu menerapkan keterampilan sosial yang lebih baik.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu membangun nilai-nilai yang baik dalam diri peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dapat memengaruhi keterampilan sosial, seperti keluarga, kompetensi sosial guru, literasi digital, dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, F., Ardi, M., & Rauf, B.A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat Meningkatkan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pesisir Kabupaten Maros. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UNM*.
- Ananda, G.A., Nora, D. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Disiplin Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1).
- Anggraini, F. T., dkk. (2017). Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Prosoding TEP dan PDs*, 7(5).
- Arifin. (2019). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Penguatan Budaya Sekolah di SMA Negeri 5 Kupang. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 6(1).
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3).
- Badriyah, S. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Islam: Telaah Kritis Pemikiran Diane Tillman Tentang Pendidikan Karakter. *Jurnal Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan dan Budaya Islam*.
- Bialangi, M.S., Kundera, I.N. (2018). Pengembangan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif. *Prosiding Konferensi Pendidikan Biologi*, 15(1).
- Bintoro, A., dkk. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Controversial Issues Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 7(1).
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Cartledge, G., & Milburn, J.F. (1986). *Teaching Social Skill to Children and Youth: Innovative Approach, 3rd Ed*. Massachussets: Allyn & Bacon.
- Darmayati, O. (2015). Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sekolah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(4).
- Darmiany. (2021). *Keterampilan Sosial: Modal Dasar Remaja Bersosialisasi di Era Global*. Mataram: Penerbit Sanabil.

- Daryanto., & Tarno, H. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dwi, N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Controversial Issues (Ci) Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Yang Responsif Gender. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2).
- Fauziah, RSP., & dkk. (2013). Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Hadija., Kapile, C., & Juraid. (2016). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS Di SD Negeri Nomor 2 Tamareja Kecamatan Sindue Tobata. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(8).
- Hafizha, R. (2021). Pentingnya Integritas Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(2).
- Hermadana. (2020). Keterampilan Sosial Dengan Pemujaan Selebriti Pada Penggemar K-Pop Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3).
- Huda, M.N. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2).
- Insani, P., & M. Sinaga. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran. *Jurnal Studi Sosial*, 3(3).
- Ismia., dkk. (2020). Penerapan Kebijakan Pendidikan Budaya dan Karakter di Sekolah. *Jurnal Mappesona*, 3(3).
- Jabar, C.S.A. (2017). Komponen Budaya Sekolah Unggul. *Jurnal Kependidikan*, 1(2).
- Kurniawan, A.W. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Machmud, H. (2013). Pengaruh Pola Asuh Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak. *Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, 6(1).
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi*, 2(2).
- Mirani., Afriyati, V. (2018). Studi Deskriptif Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. *Jurnal Triadik*, 17(2).
- Musdalipah., Holilulloh., & Nurmalisa, Y. (2015). Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Sosial Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(6).

- Murtiani, T. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Kelas V Melalui Penerapan Model Snowball Throwing Pada Materi Organ Pernapasan Manusia SD 05 Gondangmanis Kudus. *Malih Peddas: Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Najmudin., dkk. (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Rreligijs Peserta Didik. *Jawara: Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Nasrah., Azis, F. (2023). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Keterampilan Sosial Siswa SMAN 5 Barru. *Innovative: Jurnal of Science Science Research*, 3(3).
- Nasution, K. (2021). Hubungan Budaya Sekolah dan Keteladanan Guru Dengan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 050772 Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. *APIC: Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendekia*, 4(1).
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nizary, M.A., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Takfir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, 13(2).
- Nopianti, S., Alfiandra., & Faisal, E.E. (2018). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Islam Az-Zahrah 1 Palembang. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2).
- Oktavia, S., Pitoewas, B., & Rohman. (2018). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Perkembangan Social Skill Peserta Didik Kelas XI SMA Global Madani. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(13).
- Oktaviani, R., Kholili, M.I., & Susilo, A.T. (2020). Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Teman Sebaya: Studi Kasus Dua Siswa SMK. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 4(2).
- Palupi, T., & Sawitri, D.R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau Dari Perspektif Theory of Planned Behaviour. *Prosiding Konferensi Pendidikan Biologi*, 14(1).
- Pangalila, T. (2017). Peningkatan Civic Disposition Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Perdana, A. (2013). Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung Tahun 2013. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(3).
- Perdani, P.A. (2013). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak TK B. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2).

- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Pusposari, D. (2017). Pendidikan Yang Demokratis Dalam Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Putri, M.F.J.L., & Rosmiati, Y. (2023). Peran Mata Pelajaran PKn Dalam Membangun Kecakapan Sosial Peserta Didik. *PADMA: Jurnal Pengabdian Dharma Masyarakat*, 3(2).
- Putri, W.J., Husen. M., & Nurhasanah. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler (Suatu Penelitian Kajian Literatur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 6(1).
- Rahayu, F.S., Setiyowati, E., & Siwabessy, L. (2013). Gambaran Sikap Sosial Dalam Pergaulan Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Etnis Kelas VIII Di SMP Santa Maria Fatima Jakarta Timur. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1).
- Rahim, R., Hidayat, M.Y. (2015). Perbandingan Perilaku Sosial Melalui Model Pembelajaran Group Investigation dan Think Pair Share Siswa Mata Pelajaran Fisika Kelas X SMA Negeri 1 Soromandi Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar*, 3(2).
- Rahmah, S., Martunis., & Nurbaity. (2021). Keterbukaan Diri Siswa SMA Terhadap Orang Tua, Guru Dan Teman Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 6(1).
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Bidayah: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Rohman., Suntoro, I., Adha, M.M., & Yanzi, H. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika: Jurnal Kajian Teori dan Praktik PKn*, 7(2).
- Rosdiana. (2019). Integritas Peserta Didik SMA/MA Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Educandum*, 5(2).
- Sakman. (2015). Peran Strategis PKn Dalam Membangun Budaya Hukum yang Berkeadaban. *Seminar Nasional "Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015"*, Universitas Negeri Makassar.

- Sasmita, F.E. (2015). Dampak Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Artikel PKn*, 2(14).
- Saputri, C. E., Yanzi, H., Mentari, A. (2019). Analisis Pengembangan Civic Skills Peserta Didik Oleh Guru PPKn Di MTS Al-Ikhlas Tanjung Bintang Lampung Selatan. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(2).
- Sari, W.K., Yusuf, A.M., & Bentri, A. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Bikotetik*, 3(2).
- Sarjana, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan dan Kerja Sama Tim Terhadap Etika Kerja Guru SMK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Kordinat*, 16(1).
- Septirahmah, A.P., Hilmawan, M.R. (2021). Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Subaryana. (2015). Konsep Diri dan Prestasi Belajar. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Sudijono, A. (2016). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2021). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Suharmini, T., Purwandari., Mahabbati, A., & Purwanto, H. (2017). Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Suharsimi, dkk. (2017). Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Suharyanto, A. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 1(2).
- Sukma, M., & dkk. (2019). Pengaruh Komponen Kecerdasan Emosional pada Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 28(1).

- Sukmawati, F. (2017). Bullying di Media Sosial: Potret Memudarnya Empati. *Jurnal Dakwah*, 11(1).
- Sunengsih, N.D. (2015). Hubungan Profesionalisme, Iklim Sekolah, Dan Integritas Dengan Kinerja Guru SMP Negeri Di Kota Administrasi Jakarta Timur. *Jurnal Manajemen*, 19(2).
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprio. A.B., dkk. (2020). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(1).
- Susanto, E., Komalasari, K. (2016). Pengaruh Pembelajaran, Habitiasi, dan Ekstrakurikuler Terhadap Pembentukan Civic Disposition Siswa SMA Negeri Se-Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(1).
- Syahputra, M.A.D. (2021). Pentingnya Pendekatan Interpersonal Skills Untuk Mengembangkan Hard Skill & Soft Skill Pada Mahasiswa. *Jejak: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(2).
- Syifa, U.Z., Ardianti, S.D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio*, 8(8).
- Tartila, M.F., & Aulia, L.A. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1).
- Ulum, C. (2018). Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2).
- Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi, J. (2021). Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan. *Education and Learning Journal*, 2(1).
- Wahyuti, M.S. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural Dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal IPSI*, 2(1).
- Wibowo. (2012). *Manajemen Kinerja Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widoyoko, E.P. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wijayanti, R. (2014). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal Cakrawala Dini*, 5(1).
- Yuliatiningsih, N., dkk. (2016). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Pembangunan Pada Anak Usia Dini di Kelompok B Raudhatul Athfal Habibillah Pekik Nyaring Blok III Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(2).
- Yuriani, P., Ermita., Gustituati, N., & Susanti, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di MTS Negeri 12 Pesisir Selatan. *Deduksi: Jurnal Dedikasi Edukasi*, 1(4).
- Yusuf, C.F. (2008). *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citrasatria.
- Zalmi, P.O., Montessori, M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Budaya Sekolah Dalam Mengembangkan Nilai Civic Disposition Siswa di SMPN Kota Padang. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1).
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.